Green Land: Strategi Penghijauan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di RW 2 Jl. Bintara, Kota Pekanbaru

Suryani[1], Kursiah Warti Ningsih[2], T. Septi Nabila[3]

1, 2, 3) S1 Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Payung Negeri Pekanbaru, Indonesia

*e-mail korespondensi: tengkuseptinabila7@gmail.com

Abstrak

Degradasi lingkungan akibat pesatnya pembangunan kota, dan berkurangnya ruang terbuka hijau di wilayah seperti Pekanbaru menunjukkan pentingnya inisiatif lingkungan yang berbasis pada partisipasi masyarakat. Menanggapi hal tersebut, Program GREEN LAND (Gerakan Lingkungan Hijau Mandiri) dilaksanakan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan lingkungan hijau yang berkelanjutan. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kesadaran ekologis serta keterampilan warga melalui metode demonstrasi partisipatif. Kegiatan dilakukan di RW 2, Jl. Bintara, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kota Pekanbaru, dengan melibatkan masyarakat dalam aksi penanaman pohon secara langsung. Hasil kegiatan menunjukkan partisipasi aktif dari masyarakat dan keberhasilan penanaman 40 pohon yang sesuai dengan karakteristik lingkungan setempat. Inisiatif ini berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan fisik, penguatan dan mempererat ikatan sosial warga. Meskipun masih terdapat keterbatasan dalam aspek perawatan pascatanam, program ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut melalui dukungan kelompok masyarakat dan kolaborasi multipihak. GREEN LAND sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan menjadi contoh nyata praktik pelestarian lingkungan berbasis masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Lingkungan hijau, Penghijauan

Abstract

Environmental degradation caused by rapid urban development and the reduction of green open spaces in areas such as Pekanbaru highlights the importance of community-based environmental initiatives. In response, the GREEN LAND (Independent Green Environment Movement) program was implemented as a form of community empowerment to realize a sustainable green environment. The program aims to increase ecological awareness and enhance residents' skills through participatory demonstration methods. The activities were carried out in RW 2, Jl. Bintara, Labuh Baru Timur Subdistrict, Pekanbaru City, involving the local community in direct tree planting efforts. The results showed active community participation and the successful planting of 40 trees adapted to local environmental conditions. This initiative contributed to improving the physical quality of the environment while strengthening and fostering social cohesion among residents. Although there are still challenges in the post-planting maintenance phase, the program has great potential for further development through community group support and multi-stakeholder collaboration. GREEN LAND aligns with the Sustainable Development Goals and serves as a concrete example of community-based environmental conservation practices.

Keywords*: Community empowerment, Green environment, Reforestation*

PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan sistem penunjang kehidupan yang sangat vital bagi keberlangsungan makhluk hidup, termasuk manusia. Dalam beberapa dekade terakhir, tekanan terhadap ekosistem global semakin meningkat akibat urbanisasi, perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, serta degradasi lingkungan yang massif (World Bank, 2020). Di Indonesia sendiri, khususnya di wilayah perkotaan seperti Pekanbaru, pertumbuhan penduduk dan pembangunan infrastruktur yang tidak diimbangi dengan pelestarian lingkungan menyebabkan berkurangnya ruang terbuka hijau (dan Perumahan Rakyat, 2021). Pertumbuhan penduduk yang pesat di kawasan urban seperti Pekanbaru berkontribusi pada berkurangnya ruang terbuka hijau, meningkatnya suhu udara, dan penurunan kualitas lingkungan hidup (Rahman et al., 2023) (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), 2022). Fenomena *urban heat island*

juga menjadi salah satu indikator dari degradasi ekologis yang dipicu oleh dominasi beton dan aspal (Roy et al., 2018). (Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR), 2021) menyebutkan bahwa idealnya 30% dari wilayah kota merupakan ruang terbuka hijau, namun kenyataan di lapangan jauh dari target tersebut.

Penghijauan berbasis komunitas, seperti urban farming, taman komunitas, dan pemanfaatan lahan tidur, dinilai mampu meningkatkan ketahanan pangan, estetika kota, serta fungsi ekologis (Food and Agriculture Organization, 2017)(Nabhan, 2012). Studi oleh (R. Pratiwi & Wibowo, 2023) menunjukkan bahwa intervensi berupa penyediaan bibit, pelatihan pertanian urban, dan pemanfaatan pekarangan mampu meningkatkan ketahanan sosial-ekonomi warga. Program GREEN LAND mengadopsi prinsip-prinsip ini dengan menyasar kawasan padat penduduk yang minim RTH dan rendah kesadaran ekologis.

Konsep lingkungan hijau (*green environment*) telah menjadi pendekatan strategis dalam menanggulangi berbagai permasalahan tersebut. Menurut *United Nations Environment Programme* (Programme, 2020), lingkungan hijau tidak hanya berfungsi sebagai paru-paru kota, tetapi juga sebagai ruang edukasi, konservasi, dan rekreasi yang berkelanjutan. Penerapan prinsip-prinsip pembangunan hijau (*green development*) memerlukan keterlibatan multipihak, termasuk peran aktif masyarakat sebagai aktor utama perubahan (Sudarmadji & Harahap, 2021).

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pelestarian lingkungan merupakan langkah konkret yang berbasis pada pendekatan partisipatif. Sebagaimana dijelaskan oleh (Chambers, 1997), masyarakat yang diberdayakan akan memiliki kapasitas untuk mengidentifikasi, merencanakan, dan mengimplementasikan solusi terhadap permasalahan lokal secara mandiri. Program-program penghijauan yang melibatkan masyarakat terbukti meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan serta memperkuat solidaritas sosial (W. Noviati & Belajar, 2022).

Studi-studi terkini menunjukkan bahwa inisiatif penghijauan berbasis masyarakat mampu meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus memperkuat nilai sosial dan ekonomi komunitas (A. Noviati & Belajar, 2022). Dalam konteks inilah, Program GREEN LAND (Gerakan Lingkungan Hijau Mandiri) hadir sebagai bentuk nyata pengabdian masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesadaran ekologis, memperluas ruang hijau, dan mendorong kemandirian warga dalam praktik penghijauan. Program ini menjawab tantangan rendahnya kesadaran lingkungan, terbatasnya lahan hijau di pemukiman padat, serta kurang optimalnya pemanfaatan pekarangan dan lahan tidur (Ismanto, 2020b).

Program GREEN LAND (Gerakan Lingkungan Hijau Mandiri) merupakan bentuk nyata dari pengabdian masyarakat yang bertujuan mengedukasi sekaligus memfasilitasi aksi penghijauan di tingkat komunitas. Kegiatan ini merespons rendahnya kesadaran ekologis di kawasan padat penduduk, terbatasnya ruang terbuka hijau, serta belum optimalnya pemanfaatan pekarangan rumah dan lahan tidur sebagai media tanam (Ismanto, 2020a). Intervensi berupa pelatihan, penyediaan bibit tanaman, dan aksi penanaman pohon diharapkan tidak hanya menghasilkan manfaat ekologis, tetapi juga memperkuat ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat (D. Pratiwi & Wibowo, 2023).

Pendekatan ini selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan ke-11 (kota dan permukiman yang berkelanjutan) dan tujuan ke-13 (penanganan perubahan iklim) (Nations, 2015). Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan GREEN LAND tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga merupakan bagian dari komitmen global dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Melalui artikel ini, penulis bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai keseluruhan proses, capaian hasil, serta dampak berkelanjutan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertema *GREEN LAND (Gerakan Lingkungan Hijau Mandiri)* yang difokuskan di wilayah RW 2, Jalan Bintara, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru. Kegiatan ini dirancang sebagai bentuk intervensi berbasis partisipasi aktif masyarakat, dengan pendekatan edukatif dan aksi langsung dalam upaya menciptakan lingkungan hijau yang adaptif terhadap isu-isu ekologis di kawasan perkotaan.

Dalam uraian artikel ini, akan dijelaskan secara sistematis bagaimana proses pemberdayaan masyarakat dilakukan, mulai dari tahap perencanaan, sosialisasi, pelaksanaan kegiatan tanam pohon, hingga evaluasi dan tindak lanjut dari kegiatan tersebut. Penulis juga akan memaparkan hasil yang dicapai baik dari sisi kuantitatif—seperti jumlah pohon yang ditanam dan tingkat

keterlibatan warga—maupun dari sisi kualitatif, seperti peningkatan kesadaran lingkungan, perubahan sikap, dan munculnya inisiatif mandiri warga dalam menjaga dan merawat ruang hijau.

Lebih jauh lagi, artikel ini mengkaji dampak jangka menengah yang mulai terlihat setelah kegiatan berlangsung, termasuk potensi terbentuknya jejaring sosial lingkungan di tingkat komunitas serta kontribusi kegiatan ini terhadap peningkatan kualitas udara dan estetika lingkungan setempat. Penulis berharap bahwa praktik baik yang ditunjukkan dalam program ini dapat menjadi inspirasi dan model implementatif yang dapat direplikasi di wilayah lain, terutama di kawasan urban dengan tantangan ekologis serupa. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berhenti sebagai sebuah kegiatan insidental, melainkan berkembang menjadi gerakan kolektif menuju terciptanya lingkungan hijau yang berkelanjutan dan berdaya guna secara sosial maupun ekologis.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode demonstrasi, yaitu pendekatan yang menitikberatkan pada pembelajaran melalui praktik langsung di lapangan. Metode ini dipilih untuk memberikan pemahaman yang lebih konkret kepada masyarakat mengenai cara melakukan penanaman pohon yang tepat dan berkelanjutan. Kegiatan dimulai dengan pemberian penjelasan singkat mengenai pentingnya penghijauan dan manfaat lingkungan hijau bagi kualitas hidup masyarakat urban, khususnya di wilayah RW 2, Jl. Bintara, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru.

Tahapan kegiatan:

Identifikasi Masalah: Dilakukan observasi lingkungan dan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat untuk memahami tantangan penghijauan yang dihadapi warga.

Perencanaan Kegiatan: Menyusun skema kegiatan, memilih jenis pohon yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim, serta menentukan lokasi tanam.

Sosialisasi dan Pelatihan: Masyarakat diberikan edukasi mengenai pentingnya ruang hijau dan teknik menanam yang benar.

Aksi Penanaman: Dilakukan penanaman bersama warga dengan melibatkan semua kelompok usia.

Monitoring dan Evaluasi Awal: Kegiatan dievaluasi melalui diskusi kelompok dan observasi hasil tanam.

Kegiatan didokumentasikan dalam bentuk video, foto, dan catatan lapangan. Metode ini dipilih untuk menumbuhkan rasa kepemilikan warga terhadap pohon yang ditanam.

Metode ini dinilai efektif karena masyarakat tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi turut aktif dalam proses pelaksanaan. Selain itu, metode demonstrasi ini juga bertujuan menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap hasil kegiatan, mendorong keterlibatan warga secara berkelanjutan, dan membangun kebiasaan kolektif dalam menjaga lingkungan hijau di wilayah tempat tinggal mereka. Dengan keterlibatan langsung masyarakat dalam kegiatan praktik, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran dalam mewujudkan lingkungan hijau yang lestari melalui kegiatan penanaman pohon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *GREEN LAND* yang dilaksanakan di RW 2, Jl. Bintara, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga terhadap pentingnya lingkungan hijau di kawasan permukiman padat. Program ini merupakan bentuk nyata dari upaya kolaboratif antara akademisi dan masyarakat dalam merespons permasalahan menurunnya kualitas lingkungan hidup akibat minimnya ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan. Dengan memanfaatkan pendekatan metode demonstrasi, kegiatan tidak hanya berorientasi pada penyampaian informasi secara teoritis, tetapi juga mengedepankan praktik langsung yang melibatkan seluruh elemen masyarakat.

Melalui metode ini, warga tidak hanya menjadi objek penerima informasi, melainkan turut berperan aktif sebagai subjek dalam kegiatan. Mereka dilibatkan secara langsung dalam seluruh rangkaian proses, mulai dari persiapan lahan yang melibatkan pembersihan dan penataan lokasi tanam, pemilihan jenis bibit tanaman yang disesuaikan dengan kondisi iklim lokal dan karakteristik

wilayah RW 2, hingga proses penanaman pohon secara bersama-sama yang mengedepankan semangat gotong royong. Tak hanya berhenti sampai pada kegiatan tanam, warga juga memperoleh edukasi mengenai tahapan perawatan awal tanaman, seperti penyiraman rutin, pemupukan, dan perlindungan dari hama.

Pendekatan partisipatif ini memberikan dampak yang lebih mendalam dibandingkan metode konvensional. Terjadi peningkatan kepedulian lingkungan yang terlihat dari munculnya inisiatif warga untuk mengorganisasi jadwal perawatan secara mandiri dan menyusun rencana jangka panjang untuk menjaga keberlanjutan program. Anak-anak, remaja, dan orang tua terlibat dalam proses bersama, menciptakan ruang interaksi lintas usia yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta tanggung jawab kolektif terhadap lingkungan. Keberhasilan pendekatan ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat yang bersifat aplikatif dan partisipatif mampu membangun kesadaran ekologis yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam komunitas lokal.

Sub bab I

Program *GREEN LAND* (Gerakan Lingkungan Hijau Mandiri) dilaksanakan di RW 2 Jl. Bintara, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode demonstrasi partisipatif, yaitu pendekatan yang menggabungkan sosialisasi, edukasi praktis, serta keterlibatan langsung masyarakat dalam praktik penghijauan lingkungan. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam meningkatkan kesadaran sekaligus keterampilan masyarakat terhadap pentingnya ruang hijau di wilayah permukiman padat penduduk.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap. Tahap awal berupa sosialisasi program kepada ketua RW, RT, tokoh masyarakat, dan warga. Sosialisasi ini bertujuan untuk menjelaskan latar belakang, tujuan, serta manfaat kegiatan penghijauan yang akan dilaksanakan. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi singkat, yang meliputi materi tentang pentingnya ruang terbuka hijau, manfaat pohon terhadap kualitas udara dan iklim mikro, serta pemilihan jenis tanaman yang sesuai dengan kondisi lingkungan setempat. Edukasi diberikan dengan pendekatan komunikasi dua arah agar warga dapat menyampaikan aspirasi dan memperoleh pemahaman yang utuh.

Tahap selanjutnya adalah praktik langsung penanaman pohon bersama warga. Kegiatan ini dilaksanakan di beberapa titik strategis di wilayah RW 2, khususnya area yang sebelumnya kosong atau kurang terawat. Jenis tanaman yang ditanam dipilih berdasarkan adaptabilitas terhadap iklim tropis serta kemudahan dalam perawatan, seperti tabebuya, pucuk merah, ketapang kencana, dan beberapa jenis tanaman produktif seperti mangga dan jambu.

Indikator keberhasilan kegiatan ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, jumlah pohon yang berhasil ditanam sebanyak 40 pohon yang tersebar di berbagai sudut lingkungan RW. Kedua, tingginya partisipasi aktif masyarakat dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak, remaja, ibu rumah tangga, hingga lansia. Keterlibatan warga menunjukkan peningkatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menjaga dan menciptakan ruang hijau. Ketiga, terdapat perubahan sikap warga yang sebelumnya kurang peduli menjadi lebih aktif dalam menjaga lingkungan, yang terlihat dari inisiatif warga untuk menyiram pohon secara bergiliran dan menjaga kebersihan area sekitar pohon.

Luaran dari kegiatan ini memiliki nilai keunggulan yang signifikan, baik dari segi relevansi terhadap kebutuhan masyarakat maupun dalam konteks pemberdayaan komunitas. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa lingkungan yang lebih hijau dan asri, tetapi juga mendorong tumbuhnya nilai gotong royong dan kepedulian lintas generasi. Anak-anak, misalnya, belajar menanam pohon bersama orang tua mereka, sehingga terjadi proses edukasi ekologis sejak dini di tingkat keluarga.

Namun demikian, kegiatan ini juga memiliki beberapa kelemahan yang perlu dievaluasi untuk pelaksanaan program lanjutan. Salah satu kelemahan utama adalah belum tersusunnya sistem perawatan pohon secara jangka panjang dan terstruktur. Saat ini, perawatan masih bersifat sukarela dan bergantung pada inisiatif masing-masing warga. Jika tidak segera ditangani, dikhawatirkan pohon yang telah ditanam tidak tumbuh optimal bahkan mengalami kematian dini.

Dari sisi teknis, tingkat kesulitan kegiatan tergolong sedang, dengan tantangan utama pada fase koordinasi awal dan faktor eksternal seperti cuaca. Koordinasi dengan berbagai elemen masyarakat membutuhkan pendekatan yang inklusif dan sabar, karena tidak semua warga memiliki

kepedulian lingkungan yang sama. Faktor cuaca seperti hujan deras atau terik ekstrem juga menjadi hambatan dalam menentukan waktu pelaksanaan penanaman pohon.

Meski demikian, peluang pengembangan program GREEN LAND sangat terbuka luas. Beberapa langkah yang dapat dilakukan ke depan antara lain: Pembentukan kelompok kerja lingkungan berbasis RW, yang bertugas merawat dan memantau pertumbuhan pohon secara berkala; Pengembangan kolaborasi dengan pihak luar, seperti Dinas Lingkungan Hidup, CSR perusahaan setempat, dan komunitas pecinta lingkungan untuk memperoleh dukungan teknis maupun logistic; Ekspansi program ke RW atau kelurahan lain yang memiliki karakteristik lingkungan serupa dan kebutuhan penghijauan yang mendesak.

Untuk mendukung transparansi dan publikasi kegiatan, dilakukan dokumentasi dalam bentuk foto-foto kegiatan penanaman pohon, video edukasi, serta tabel jenis tanaman dan lokasi penanamannya. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan visual, tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan kampanye dan penyadaran lingkungan di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program GREEN LAND ini membuktikan bahwa partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi motor penggerak perubahan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan pendekatan yang tepat dan perencanaan yang matang, kegiatan semacam ini dapat direplikasi dan dikembangkan menjadi gerakan bersama menuju kota yang lebih hijau dan sehat.

Sub Bab II

Keberhasilan kegiatan pengabdian masyarakat dalam program GREEN LAND diukur melalui dua indikator utama, yakni kuantitas pohon yang berhasil ditanam serta tingkat partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh rangkaian kegiatan. Indikator kuantitatif dalam bentuk jumlah bibit pohon yang ditanam memberikan gambaran konkret mengenai luaran fisik dari kegiatan, sedangkan indikator kualitatif berupa keterlibatan warga mencerminkan capaian dalam aspek pemberdayaan dan peningkatan kesadaran lingkungan.

Pemilihan jenis tanaman dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan fungsi ekologis, seperti kemampuan menyerap polutan udara, menyediakan ruang teduh, serta mendukung infiltrasi air ke dalam tanah. Selain itu, kesesuaian tanaman dengan kondisi ekologis lokal termasuk struktur tanah, ketersediaan air, dan intensitas cahaya matahari menjadi pertimbangan penting dalam menentukan jenis yang akan ditanam. Dengan pendekatan ini, diharapkan tanaman yang ditanam tidak hanya tumbuh optimal, tetapi juga memberikan kontribusi jangka panjang bagi ekosistem mikro di wilayah tersebut.

Jenis-jenis tanaman yang digunakan mencerminkan pendekatan ekologi terapan yang adaptif terhadap tantangan urbanisasi. Beberapa jenis dipilih karena memiliki nilai konservasi dan kemampuan tinggi dalam menyerap karbon, sementara jenis lainnya memberikan manfaat tambahan seperti keindahan lanskap serta fungsi edukatif bagi masyarakat sekitar. Keanekaragaman spesies yang dipilih juga diharapkan dapat meningkatkan resilience lingkungan terhadap perubahan iklim dan bencana ekologis, seperti banjir dan suhu ekstrem.

Informasi lebih lanjut mengenai jenis tanaman, dan jumlah bibit dapat dilihat pada Tabel 1. Penyajian data ini bertujuan untuk mendukung transparansi kegiatan sekaligus memberikan referensi praktis bagi pelaksanaan program serupa di lokasi lain dengan karakteristik ekologi yang sebanding.

Tabel 1. Jenis Tanaman yang Ditanam dalam Kegiatan GREEN LAND

No	Jenis Tanaman	Jumlah Bibit	Lokasi Penanaman
1	Kelengkeng, Nangka madu dan Darendan	15 bibit	Pinggir jalan lingkungan RW 2
2	Kayu putih	10 bibit	Halaman rumah warga
3	Matoa	15 bibit	Lahan terbuka RW dan pekarangan

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat bertema *GREEN LAND* di lingkungan RW 2, tercatat sebanyak 40 bibit pohon berhasil ditanam di berbagai titik strategis yang telah ditentukan berdasarkan pemetaan kebutuhan ruang hijau dan kondisi lingkungan setempat. Jumlah ini tidak hanya mencerminkan capaian kuantitatif dari aksi penghijauan, tetapi juga merepresentasikan keberhasilan pelibatan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan yang dilakukan secara partisipatif.

Proses penanaman pohon tersebut tidak dilakukan secara sepihak oleh tim pelaksana atau relawan saja, melainkan melibatkan keterlibatan aktif dari warga RW 2 sejak tahap awal. Masyarakat terlibat dalam persiapan media tanam, termasuk pengolahan tanah dan penyusunan pupuk organik, penggalian lubang tanam dengan teknik yang sesuai untuk menjamin pertumbuhan optimal bibit, hingga perawatan awal pasca-penanaman seperti penyiraman dan pemantauan kesehatan tanaman. Pelibatan yang menyeluruh ini memperlihatkan bahwa partisipasi warga bukan hanya sekadar seremonial atau simbolik, melainkan bersifat substantif dan bermakna.

Keterlibatan substantif ini memiliki makna penting dalam konteks keberlanjutan program. Ketika masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga menjadi subjek yang aktif dalam proses perencanaan dan implementasi, maka rasa kepemilikan terhadap program akan tumbuh secara alami. Dalam teori pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*), keterlibatan semacam ini merupakan indikator utama dari keberhasilan jangka panjang, karena masyarakat yang merasa memiliki program akan cenderung menjaga dan melanjutkannya secara mandiri setelah intervensi eksternal berakhir.

Dengan demikian, kegiatan penanaman 40 bibit pohon yang melibatkan warga secara aktif ini tidak hanya menghasilkan output fisik berupa penghijauan lingkungan, tetapi juga menghasilkan *outcome* sosial berupa peningkatan kapasitas warga dalam pengelolaan lingkungan, penguatan modal sosial, dan pembentukan kesadaran ekologis kolektif. Hal ini menjadi landasan penting bagi replikasi dan pengembangan program serupa di masa yang akan datang, terutama dalam konteks pembangunan lingkungan yang berkelanjutan berbasis partisipasi masyarakat.



Gambar. Aksi Penanaman Pohon di Kawasan RW 2 di Jl. Bintara, Kota Pekanbaru

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema *"Pemberdayaan Masyarakat dalam Mewujudkan Lingkungan Hijau (GREEN LAND)"* yang dilaksanakan di RW 2, Jl. Bintara, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru, telah menunjukkan hasil yang signifikan dan konstruktif dalam membangun kesadaran ekologis warga serta

meningkatkan kualitas lingkungan fisik di kawasan padat penduduk. Program ini dirancang sebagai respons terhadap persoalan terbatasnya ruang terbuka hijau dan rendahnya kesadaran lingkungan masyarakat, yang jika tidak ditangani secara partisipatif, dapat berkontribusi pada degradasi lingkungan yang lebih luas.

Melalui serangkaian kegiatan berupa penyuluhan, pelatihan teknis, serta aksi tanam pohon secara kolektif, kegiatan ini berhasil mengintegrasikan aspek edukasi dan aksi nyata di tingkat komunitas. Intervensi yang dilakukan tidak hanya berhasil mengubah wajah fisik lingkungan menjadi lebih hijau dan asri, tetapi juga membangkitkan rasa kepemilikan warga terhadap ruang hidup mereka. Tingginya tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan menjadi indikator keberhasilan utama program ini, di mana warga tidak hanya sebagai objek penerima manfaat, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses perencanaan hingga pelaksanaan.

Keunggulan program GREEN LAND terletak pada pendekatannya yang kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal. Metode demonstrasi yang digunakan mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teknis dengan praktik lapangan, sehingga kegiatan terasa lebih inklusif, aplikatif, dan membumi. Kegiatan ini juga memanfaatkan potensi lokal seperti pekarangan rumah dan lahan tidur yang sebelumnya tidak dimanfaatkan, menjadi ruang tanam produktif dan estetis. Nilai tambah lainnya adalah penguatan aspek sosial-komunal, di mana kegiatan penghijauan menjadi medium untuk mempererat solidaritas sosial antarwarga.

Namun demikian, kegiatan ini masih menyisakan tantangan, khususnya dalam hal keberlanjutan. Salah satu aspek yang memerlukan perhatian lebih adalah mekanisme perawatan dan pemeliharaan tanaman pasca-penanaman. Belum adanya sistem monitoring yang terstruktur serta pembagian peran yang jelas terkait tanggung jawab pemeliharaan, berpotensi mengurangi dampak jangka panjang yang diharapkan. Oleh karena itu, upaya tindak lanjut seperti pembentukan *kelompok peduli lingkungan* di tingkat RW menjadi penting agar tanaman yang sudah ditanam dapat tumbuh optimal dan memberikan manfaat ekologis yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan GREEN LAND tidak hanya berhasil mencapai tujuan jangka pendek dalam hal penghijauan lingkungan, tetapi juga membuka peluang besar untuk pengembangan program jangka panjang. Integrasi kegiatan ini dengan program pendidikan lingkungan di sekolah, kolaborasi dengan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari dunia usaha, serta replikasi kegiatan ke wilayah RW lain yang memiliki kondisi serupa adalah langkah strategis yang perlu dirancang ke depan. Kegiatan ini membuktikan bahwa dengan pendekatan yang tepat, masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak perubahan, khususnya dalam mewujudkan ruang hidup yang sehat, lestari, dan berdaya saing.
Dengan demikian, pengabdian masyarakat melalui program GREEN LAND dapat menjadi model pemberdayaan yang tidak hanya menyentuh aspek fisik lingkungan, tetapi juga aspek sosial, edukatif, dan kelembagaan. Harapannya, inisiatif semacam ini dapat terus berkembang dan menjadi bagian dari gerakan kolektif dalam menjawab tantangan lingkungan di era urbanisasi dan perubahan iklim yang semakin kompleks.

SARAN

Diperlukan pembentukan atau penguatan kelompok kerja lingkungan (pokja hijau) yang melibatkan warga RW 2 secara aktif dan berkelanjutan. Kelompok ini dapat bertanggung jawab dalam merawat tanaman, mengembangkan kegiatan lanjutan, serta mengedukasi warga lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh warga RW 2, Jl. Bintara, Kelurahan Labuh Baru Timur, Kecamatan Payung Sekaki, Kota Pekanbaru atas partisipasi aktif, antusiasme yang tinggi, serta semangat gotong royong yang luar biasa selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dukungan moral, keterbukaan, serta komitmen warga dalam mengikuti setiap rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan hingga implementasi program GREEN LAND (Gerakan Lingkungan Hijau Mandiri), telah menjadi kunci utama keberhasilan program ini.

Penulis juga menyampaikan penghargaan yang tulus kepada Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (DLHK) Kota Pekanbaru yang telah berperan aktif dalam mendukung kegiatan ini

melalui penyediaan bibit pohon, fasilitasi teknis di lapangan, serta pendampingan dalam hal konservasi dan edukasi lingkungan. Bantuan dan sinergi dari pihak DLHK menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara institusi pemerintah dan masyarakat dalam membangun kota yang lebih hijau dan berkelanjutan.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Institut Kesehatan Payung Negeri, sebagai institusi pendidikan yang tidak hanya memberikan dukungan akademik dan kelembagaan, tetapi juga mendorong peran aktif sivitas akademika dalam mewujudkan pengabdian masyarakat yang berdampak nyata. Dukungan dari pihak institusi, baik dalam bentuk fasilitasi sumber daya, pembinaan, maupun supervisi akademik, telah memungkinkan kegiatan ini berjalan secara sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Penulis juga ingin mengapresiasi seluruh mahasiswa, relawan, serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga semangat kolaboratif yang telah terbangun dalam kegiatan ini dapat menjadi fondasi kuat dalam mewujudkan lingkungan yang hijau, sehat, dan lestari, tidak hanya di wilayah RW 2, tetapi juga sebagai inspirasi bagi komunitas lainnya di Kota Pekanbaru maupun di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. Intermediate Technology Publications. dan Perumahan Rakyat, K. P. U. (2021). *Kajian Pengelolaan RTH Kota Pekanbaru*.

Food and Agriculture Organization. (2017). *The Future of Food and Agriculture: Trends and Challenges*.

Ismanto, H. (2020a). Pengelolaan Lahan Pekarangan dalam Konteks Urban Farming. *Jurnal Pertanian Urban*, *5*(1), 45–52.

Ismanto, H. (2020b). Revitalisasi Pekarangan Kota dalam Perspektif Ekologi Partisipatif. *Jurnal Tata Lingkungan*, *28*(2), 145–157.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). (2022). *Status Lingkungan Hidup Indonesia 2022*. KLHK.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). (2021). *Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan*. Direktorat Jenderal Cipta Karya.

Nabhan, G. P. (2012). *Growing Food in a Hotter, Drier Land: Lessons from Desert Farmers on Adapting to Climate Uncertainty*. Chelsea Green Publishing.

Nations, U. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. https://sdgs.un.org/2030agenda

Noviati, A., & Belajar, D. (2022). Model Partisipatif dalam Penghijauan Perkotaan: Studi Kasus di Pemukiman Padat. *Jurnal Sosial Ekologis*, *6*(1), 22–34.

Noviati, W., & Belajar, H. (2022). Jurnal Kependidikan Jurnal Kependidikan. *Jurnal Kependidikan*, *7*(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf

Pratiwi, D., & Wibowo, F. (2023). Gerakan Penghijauan dan Ketahanan Komunitas Urban. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *12*(1), 87–95.

Pratiwi, R., & Wibowo, M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat dalam Pembangunan Lingkungan Hijau: Studi Pengabdian di Wilayah Perkotaan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, *5*(1), 11–23.

Programme, U. N. E. (2020). *Green Environment and Urban Resilience*. https://www.unep.org

Rahman, A., Hidayat, S., & Fitriani, R. (2023). Urban Heat Island dan Kualitas Udara di Kota Berkembang. *Jurnal Lingkungan Tropis*, *9*(2), 78–89.

Roy, M., Byrne, J., & Pickering, C. (2018). A Systematic Quantitative Review of Urban Green Space Research 1990–2016: Patterns and Directions. *Landscape and Urban Planning*, *180*, 45–61. https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2018.08.016

Sudarmadji, E., & Harahap, R. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Lingkungan di Perkotaan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 123–131.

World Bank. (2020). *Urban Population Growth and Environmental Pressure*. https://www.worldbank.org